

ANALISIS PENGARUH *PRICE TO EARNING RATIO* (PER) DAN *DEBT TO EQUITY RATIO* (DER) TERHADAP HARGA SAHAM STUDI KASUS PADA INDUSTRI KONSTRUKSI TAHUN 2015 – 2020

Alfonsus K.T Prabandanu

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh dari rasio *Price Earning Ratio* (PER), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 5 perusahaan sector konstruksi atau infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015— 2020. Emiten tersebut meliputi ADHI Adhi Karya Tbk, WIKA Wijaya Karya Tbk, WSKT Waskita Karya Tbk, TOTL Total Bangunan Persada Tbk, dan PTPP Pembangunan Perumahan (PP) Tbk.

Pemilihan sampel ditentukan melalui metode *purposive sampling*. Sampel yang didapat sebanyak 60 sampel berdasarkan laporan keuangan masing-masing emiten secara pertahun selama tahun 2015 - 2020. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dekomentasi, yakni dengan membaca laporan keuangan yang diterbitkan oleh BEI. Metode penelitian menggunakan metode analisis regresi berganda.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa, (1) *Price Earning Ratio* (PER), memiliki pengaruh signifikan secara parsial; (2) *Price Earning Ratio* (PER) dan *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh signifikan secara simultan.

Kata Kunci: *Price Earning Ratio* (PER), *Debt Equity Ratio* (DER), Harga Saham.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu faktor pendukung untuk kelangsungan suatu industri adalah tersediannya dana. Sumber dana murah yang dapat diperoleh oleh suatu industri dengan menjual saham kepada publik di pasar modal. Pasar modal di Indonesia, yang di kelola Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat menjadi media pertemuan antara investor dan industri. Kondisi seperti ini secara langsung akan mempengaruhi pada aktivitas pasar modal selanjutnya menyebabkan naik turunnya jumlah permintaan dan penawaran saham di bursa dan pada akhirnya berdampak pada perubahan harga saham, sehingga keadaan tersebut tentunya harus selalu diwaspadai oleh para investor khusus untuk industri konstruksi.

Perusahaan yang go publik selalu mempunyai tujuan yang bersifat normatif yaitu memaksimalkan kemakmuran dan kesejahteraan ekonomi para pemegang saham.

Tujuan normatif tersebut tidak mudah dicapai karena hampir setiap hari terjadi fluktuasi indeks harga saham yang menggambarkan perubahan harga saham yang ada di bursa.

Pada umumnya kondisi persaingan menuntut setiap perusahaan membaca dengan baik terhadap situasi internalnya baik dibidang pemasaran, produksi, sumber daya manusia dan keuangan. Hal ini agar perusahaan dapat bertahan dalam situasi yang dihadapi. Perdagangan surat berharga merupakan cara untuk menarik dana masyarakat dalam hal ini investor untuk mengembangkan perekonomian dimana dana tersebut adalah modal yang dibutuhkan perusahaan untuk memperluas usahanya.

Pada dasarnya, investasi saham di pasar modal bukan *gambling* (judi) jika para investor dapat memproyeksikan kinerja emiten serta pergerakan harga sahamnya dengan baik. Sehingga, investor wajib mengetahui saham-saham yang akan dibeli dan bagaimana prospeknya. Investor pemula dapat memulai bermain saham dengan memilih sektor yang berisiko rendah seperti sektor konstruksi atau keuangan. Perusahaan sub sektor konstruksi memiliki potensi yang besar dalam pembangunan di Indonesia. Hal tersebut mengingat Indonesia merupakan Negara berkembang sehingga kebutuhan akan jasa konstruksi akan terus mengalami peningkatan seiring berjalannya pembangunan yang dilakukan oleh Pemerintah.

Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan merupakan salah satu perusahaan jasa sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar sebagai perusahaan publik (emiten) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sebagai investor pemula juga dapat memilih emiten perusahaan sub-sektor konstruksi yang terdapat pada daftar indeks LQ-45. Indeks LQ45, terdiri dari 45 saham yang dipilih setelah melalui beberapa kriteria sehingga indeks ini terdiri dari saham-saham yang mempunyai likuiditas yang tinggi dan juga mempertimbangkan kapitalisasi pasar dari saham saham tersebut (Oktavia, 2007).

Harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar saham, yang akan sangat berarti bagi perusahaan. Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam pengelolaan perusahaan. Sehingga semakin tinggi harga saham yang ada di pasar atas suatu perusahaan tertentu, maka dapat diartikan perusahaan tersebut dapat mengelola aktiva dengan baik. (Tandelilin, 2010).

Harga saham suatu perusahaan mencerminkan nilai perusahaan di mata masyarakat, apabila harga saham suatu perusahaan tinggi, maka nilai perusahaan di mata masyarakat juga baik dan begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu harga saham merupakan

hal yang sangat penting bagi perusahaan. Sehingga, jika pemegang saham yang tidak puas terhadap kinerja manajemen dapat menjual saham yang dimiliki dan menginvestasikan uangnya ke perusahaan lain. Jika hal ini dilakukan, maka akan menurunkan harga saham suatu perusahaan (Nirawati, 2003).

Faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham dapat berasal dari internal maupun eksternal. Faktor internalnya adalah terdiri dari rasio keuangan yaitu *Per Earning Ratio* dan *Debt Equity Ratio* yang akan di pakai dalam penelitian ini. Faktor eksternalnya adalah kebijakan pemerintah dan dampaknya, pergerakan suku bunga, fluktuasi nilai tukar mata uang, rumor, sentimen pasar, dan penggabungan usaha.

Price Earning Ratio adalah perbandingan antara harga saham dengan laba bersih perusahaan, dimana harga saham sebuah emiten dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh emiten tersebut dalam setahun. Bagi investor, semakin kecil PER suatu saham makin bagus karena saham tersebut termasuk murah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa PER memiliki pengaruh secara langsung terhadap harga saham, dimana PER melihat bagaimana pasar menghargai kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh EPS-nya (Darmadji & Fakhruddin, 2015).

Debt Equity Ratio adalah perbandingan antara utang terhadap ekuitas. Rasio ini menunjukkan risiko perusahaan, dimana semakin rendah DER mencerminkan semakin besar kemampuan perusahaan dalam menjamin utangnya dengan ekuitas yang dimiliki. Besarnya rasio ini menunjukkan proporsi modal perusahaan yang diperoleh dari utang dibandingkan dengan sumber-sumber modal yang lain seperti saham preferen, saham biasa atau laba yang ditahan. Semakin tinggi proporsi DER menyebabkan laba perusahaan semakin tidak menentu dan menambah kemungkinan bahwa perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utangnya. Oleh karena itu semakin tinggi proporsi rasio hutang akan semakin tinggi pula risiko Financial suatu perusahaan. Tinggi rendahnya risiko keuangan perusahaan secara tidak langsung dapat mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut. (Nurfadillah, 2011).

Jadi, penelitian ini penting di lakukan peneliti untuk memberikan informasi atau gambaran kepada calon investor yang tertarik pada sektor konstruksi karena mereka beranggapan bahwa pada saat ini pemerintah sekarang sedang aktif- aktif membangun infrastrukutr di dalam negeri. Peneliti berharap atas hasil penelitian ini dapat digunakan

sebagai wawasan bagi masyarakat yang ingin terjun ke dunia investasi saham. Alasan peneliti mengambil sub-sektor industri konstruksi dalam penelitian ini, karena konstruksi suatu sektor penting bagi suatu negara, yang dapat menunjang pemerataan ekonomi bagi suatu negara.

1.2 Rumusan dan Pembatasan Masalah

Masalah yang diuraikan dalam latar belakang masalah, dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut;

1. Bagaimana pengaruh Price Earning Ratio terhadap harga saham sub-sektor konstruksi tahun 2015- 2020?
2. Bagaimana pengaruh Debt Equity Ratio terhadap harga saham sub- sektor konstruksi tahun 2015-2020?
3. Bagaimana pengaruh bersama- sama Price Earnig Ratio dan Debt Equity Ratio terhadap harga saham sub-sektor konstruksi 2015-2020?

LANDASAN TEORI

2.1. Variabel Fundamental Penelitian

A. Price Earning Ratio (PER)

Price Earning Ratio adalah perbandingan antara harga saham dengan laba bersih perusahaan, dimana harga saham sebuah emiten dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh emiten tersebut dalam setahun. Karena yang menjadi fokusnya adalah laba bersih yang dihasilkan perusahaan, maka dengan mengetahui *Price Earning Ratio* sebuah emiten, bisa diketahui apakah harga sebuah saham tergolong wajar atau tidak. Oleh karena itu, *Price Earning Ratio* ini sangat menarik perhatian para Investor dalam pendekatan untuk mengestimasi saham, maka menentukan faktor- faktor apakah yang mempengaruhi *Price Earning Ratio* dengan mengetahui seberapa jauh faktor faktor tersebut mempengaruhi *Price Earning Ratio* adalah sangat penting (Mulyani & Pitaloka, 2020).

Investor akan membeli suatu saham perusahaan dengan *Price Earning Ratio* yang kecil, karena *Price Earning Ratio* yang kecil menggambarkan laba bersih per saham yang cukup tinggi dan harga yang rendah. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Price Earning Ratio* adalah faktor yang sama yang dapat mempengaruhi harga sebuah saham.

Investor akan segera merespon dengan cepat setiap perubahan tersebut, yaitu dengan menjual atau membeli saham tersebut yang akhirnya mengubah nilai PER tersebut (Mulyani & Pitaloka, 2020).

PER merupakan rasio untuk menghitung berapa besar investasi yang dibayar oleh investor untuk memperoleh sejumlah aliran pendapatan earning tertentu, atau kebalikannya merupakan apa yang investor dapatkan dari sejumlah investasi tertentu. Dari hasil perhitungan tersebut, investor dapat menggunakan hubungan antara harga pasar saham (market price) dengan Earning Per Share (EPS) sehingga investor dapat mengetahui apakah harga dari suatu saham underpriced atau overpriced (Gunawan & Budileksmana, 2003).

Dalam pendekatan *Price Earning Ratio* investor akan menghitung berapa kali (multiplier) nilai earning yang tercermin dalam harga suatu saham. Dengan kata lain *Price Earning Ratio* menggambarkan rasio atau perbandingan harga saham terhadap earning perusahaan *Price Earning Ratio* yang tinggi menunjukkan ekspektasi investor tentang prestasi perusahaan di masa yang akan datang cukup tinggi. *Price Earning Ratio* yang tinggi menunjukkan ekspektasi investor tentang prestasi perusahaan di masa yang akan datang cukup tinggi.

Price Earning Ratio menunjukkan seberapa besar investor bersedia membayar untuk setiap \$1 dari keuntungan yang dilaporkan (Tandelilin, 2010). PER menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Bagi investor, semakin kecil PER suatu saham makin bagus karena saham tersebut termasuk murah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa PER memiliki pengaruh secara langsung terhadap harga saham, dimana PER melihat bagaimana pasar menghargai kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh EPS-nya (Darmadji & Fakhruddin, 2015).

Price Earning Ratio (PER) dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$PER = \frac{\text{Harga Saham Biasa}}{\text{Earning Per Share}}$$

EPS : Laba per lembar saham

Price Earning Ratio yang rendah akan memberikan kontribusi tersendiri bagi investor. Selain dapat membeli saham dengan harga murah dan kemungkinan capital gain

yang diraih semakin besar, investor dapat mempunyai banyak saham dari berbagai perusahaan yang go public. Dari segi investor *Price Earning Ratio* yang terlalu tinggi mungkin tidak menarik karena harga saham kemungkinan tidak dapat naik lagi artinya kesempatan memperoleh capital gain lebih kecil (Firsera, 2020).

Berdasarkan pendapat di atas, pengertian PER yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rasio yang membandingkan antara harga pasar perlembar saham biasa yang beredar dengan laba per lembar saham. Kegunaan PER adalah untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja saham perusahaan yang dicerminkan oleh EPS nya. PER menunjukkan hubungan antara harga pasar saham biasa dengan *Earning Per Share*. Makin besar PER suatu saham, maka saham tersebut akan semakin mahal terhadap pendapatan bersih per sahamnya.

Misalkan jika saham mempunyai PER 10X, berarti harga pasar saham tersebut 10X lipat terhadap EPS nya (pendapatan bersih per saham). Angka rasio ini digunakan oleh para investor untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (earning power) di masa mendatang. Semakin rendah PER dari suatu saham menunjukkan harga saham tersebut lebih murah dibandingkan harga saham lain yang sejenis, sehingga pada suatu saat ketika harga saham mulai mengalami koreksi kenaikan (rebound), diharapkan investor yang membeli saham dengan PER yang rendah akan mendapatkan keuntungan berupa capital gain dari investasi sahamnya. Oleh karena itu didalam memilih dan membentuk portofolio saham berdasar pertimbangan tinggi rendahnya rasio PER disarankan untuk memilih saham yang memiliki rasio PER rendah (Gunawan & Budileksmana, 2003).

Price Earning Ratio menjadi rendah nilainya bisa karena harga saham cenderung semakin turun atau karena meningkatnya laba bersih perusahaan. Jadi semakin kecil nilai PER maka semakin murah saham tersebut untuk dibeli dan semakin baik pula kinerja per lembar saham dalam menghasilkan laba bagi perusahaan. Semakin baik kinerja per lembar saham akan mempengaruhi banyak investor untuk membeli saham tersebut (Permata, Topowijono, & Kertahadi, 2013).

2.2. Debt to Equity Ratio (DER)

DER adalah perbandingan antara utang terhadap ekuitas. Rasio ini menunjukkan risiko perusahaan, dimana semakin rendah DER mencerminkan semakin besar kemampuan perusahaan dalam menjamin utangnya dengan ekuitas yang dimiliki. Besarnya rasio ini menunjukkan proporsi modal perusahaan yang diperoleh dari utang dibandingkan dengan sumber-sumber modal yang lain seperti saham preferen, saham biasa atau laba yang ditahan. Semakin tinggi proporsi DER menyebabkan laba perusahaan semakin tidak menentu dan menambah kemungkinan bahwa perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utangnya. Oleh karena itu semakin tinggi proporsi rasio utang akan semakin tinggi pula risiko Financial suatu perusahaan. Tinggi rendahnya risiko keuangan perusahaan secara tidak langsung dapat mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut. (Nurfadillah, 2011).

Solvabilitas berkaitan dengan struktur modal yaitu perbandingan atau proporsi dari total hutang dengan modal sendiri dalam perusahaan. Keputusan struktur modal berkaitan dengan pemilihan sumber dana baik yang berasal dari dalam maupun dari luar, sangat mempengaruhi nilai perusahaan. DER menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya saat dilikuidasi. Setiap perusahaan harus menetapkan target struktur modal, yaitu pada posisi kesimbangan biaya dan keuntungan marginal dari pendanaan dengan hutang, sebab pada posisi itu nilai perusahaan menjadi maksimum". Berdasarkan teori ini, menggunakan semakin banyak hutang berarti memperbesar resiko yang ditanggung pemegang saham (ekuitas) dan juga memperkecil tingkat pengembalian yang diharapkan, sehingga potensial mengurangi return saham (Brigham E. G., 1997).

Pembiayaan dengan utang, memiliki 3 implikasi penting (1) memperoleh dana melalui utang membuat pemegang saham dapat mempertahankan pengendalian atas perusahaan dengan investasi yang terbatas, (2) kreditur melihat ekuitas, untuk memberikan margin pengaman, sehingga jika pemegang saham hanya memberikan sebagian kecil dari total pembiayaan, maka risiko perusahaan sebagian besar ada pada kreditur; (3) jika perusahaan memperoleh pengembalian yang lebih besar atas investasi yang dibiayai dengan dana pinjaman indikator pembayaran bunga, maka pengembalian atas modal pemilik akan menjadi lebih besar. Akan tetapi, jika pengembalian yang diperoleh atas investasi yang dibiayai dengan dana pinjaman kecil dibandingkan dengan

bunga, maka pengembalian atas modal pemilik semakin kecil. Semakin besar DER menunjukkan bahwa struktur modal lebih banyak memanfaatkan hutang dibandingkan dengan modal sendiri (Bambang Riyanto 2008). DER merupakan rasio yang menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh pemilik perusahaan”. Rasio hutang (debt) terhadap modal (equity) merupakan salah satu parameter yang dapat digunakan untuk memahami kesehatan perusahaan dari segi permodalan” (Syamsuddin 2004).

Menurut *Debt to equity is computed by simply dividing the total debt of the firm (including current liabilities) by its shareholders equity*”. *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak terbayarkan suatu hutang. *Debt to Equity Ratio* (DER) juga menunjukkan tingkat hutang perusahaan, perusahaan dengan hutang yang besar mempunyai biaya hutang yang besar pula. Hal tersebut menjadi beban bagi perusahaan yang dapat menurunkan tingkat kepercayaan investor. Para investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi. Ketika terdapat penambahan jumlah hutang secara absolut maka akan menurunkan tingkat solvabilitas perusahaan, yang selanjutnya akan berdampak dengan menurunnya nilai return perusahaan. *Debt to Equity Rasio* (DER) atau rasio utang atas modal adalah menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang pada pihak luar. Horne dan Wachoviz (2005).

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}}$$

Pengertian debt to equity ratio adalah, Rasio utang terhadap ekuitas atau *debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Sawir (2003 : 13)

2.3. Pengembangan Hipotesis

2.3.1. Pengaruh Per Earning Ratio terhadap Harga Saham

Salah satu variabel yang perlu dipertimbangkan para investor untuk menentukan saham di perusahaan mana yang akan dibeli adalah *Price Earning Ratio* (PER). *Price Earning Ratio* (PER) perlu dipertimbangkan karena rasio tersebut merupakan ukuran kepercayaan investor terhadap nilai saham. *Price Earning Ratio* (PER) umumnya

digunakan sebagai pengukuran atas ekspektasi pertumbuhan laba dimana ekspektasi investor terhadap perusahaan dengan prospek pertumbuhan di masa mendatang akan meningkat apabila *Price Earning Ratio* (PER) perusahaan tersebut tinggi (Bodie, Kane, & Marcus, 2013).

Semakin rendah PER dari suatu saham menunjukkan harga saham tersebut lebih murah dibandingkan harga saham lain yang sejenis, sehingga pada suatu saat ketika harga saham mulai mengalami koreksi kenaikan (rebound), diharapkan investor yang membeli saham dengan PER yang rendah akan mendapatkan keuntungan berupa capital gain dari investasi sahamnya. Oleh karena itu didalam memilih dan membentuk portofolio saham berdasar pertimbangan tinggi rendahnya rasio PER disarankan untuk memilih saham yang memiliki rasio PER rendah (Gunawan & Budileksmana, 2003).

PER menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Bagi investor, semakin kecil PER suatu saham makin bagus karena saham tersebut termasuk murah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa PER memiliki pengaruh secara langsung terhadap harga saham, dimana PER melihat bagaimana pasar menghargai kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh EPS-nya (Darmadji & Fakhrudin, 2015).

PER mengukur seberapa banyak para investor bersedia membayar untuk rupiah dari laba yang dilaporkan. Rasio ini menggambarkan ketersediaan investor membayar satu jumlah tertentu untuk setiap perolehan laba perusahaan . PER merupakan perbandingan antara harga pasar suatu saham dengan EPS dari saham yang bersangkutan. Makin besar PER suatu saham maka menyatakan saham tersebut semakin mahal terhadap pendapatan bersih per saham dan merupakan 9ndicator perkembangan atau pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang sebagai prospects of the firm (Osgood, Gill, & Chatton, 2010).

2.3.2 Pengaruh Debt Equity Ratio terhadap Harga Saham

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio solvabilitas yang mengukur kemampuan kinerja perusahaan dalam mengembalikan hutang jangka pendek maupun jangka panjangnya dengan melihat perbandingan antara total hutang dengan total ekuitasnya. *Debt to Equity Ratio* (DER) memberikan jaminan tentang seberapa besar hutang perusahaan yang dijamin dengan modal perusahaan sendiri yang digunakan sebagai sumber pendanaan usaha. Rasio ini menunjukkan komposisi atau struktur modal dari total pinjaman (hutang) terhadap total hutang (jangka pendek maupun jangka

panjang) semakin besar 10ndicator10 dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar atau kreditur, (Ang, 1997).

Semakin besar *Debt to Equity Ratio* menandakan struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang-hutang relatif besar terhadap ekuitas. Semakin besar *Debt to Equity Ratio* menunjukkan semakin besar biaya hutang yang harus dibayar perusahaan maka berdampak pada profitabilitas yang semakin berkurang. Hal ini menyebabkan hak para pemegang saham akan semakin berkurang, sehingga akan berpengaruh pada minat investor yang juga akan mempengaruhi harga saham (Junaeni, 2020).

2.4 Penelitian terdahulu

Tabel 2.1

No	Identitas Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian		Kesimpulan Penelitian
			Independent	Dependent	
1.	Emas Novasari, UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (2013)	Pengaruh Per, Eps, Roa Dan Der Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub-Sektor Industri Textile Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia (Bei)	<i>PER</i> <i>EPS</i> <i>ROA</i> <i>DER</i>	Harga Saham	Secara parsial <i>PER</i> & <i>EPS</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara parsial <i>ROA</i> & <i>DER</i> berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan terdapat pengaruh <i>PER</i> , <i>EPS</i> , profitabilitas (<i>ROA</i>), <i>DER</i> , terhadap harga saham.

		Tahun 2009-2011			
2.	Muhammad Rusdi, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA (2019)	Pengaruh ROE, EPS dan DER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Lembaga Pembiayaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013- 2020	ROE EPS DER	Harga Saham	Secara parsial <i>Return On Equity</i> tidak berpengaruh tetapi signifikan terhadap Harga Saham. Secara parsial <i>Earning Per Share</i> berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap Harga Saham. Secara parsial <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap Harga Saham. Berdasarkan hasil tersebut membuktikan bahwa <i>Return On Equity, Earning Per Share dan</i>

					<i>Debt to Equity Ratio</i> secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan lembaga pembiayaan yang terdaftar di BEI periode 2013-2020.
3	Indah Sulistyia Dwi Lestari & Ni Putu Santu Suryantini, UNIVERSTAS UDAYANA BALI (2019)	Pengaruh CR, DER, ROA, dan PER Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Farmasi di BEI tahun 2014- 2016	- CR - DER - ROA - PER	Harga Saham	Secara parsial bahwa <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Secara parsial <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Secara parsial <i>Return on Asset</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

					Secara parsial <i>Price Earning Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.
4	Dian Hadiani dan Asep Endri Mulyana, UNIVERSIT AS SILIWANGI , 2021	Analisis <i>Price Earning Ratio</i> (PER) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) terhadap Harga Saham (Kasus pada PT Kimia Farma Tbk Tahun 2010-2019)	- <i>PER</i> - <i>DER</i>	Harga Saham	Tidak terdapat pengaruh <i>Price Earning Ratio</i> (PER) terhadap harga saham PT Kimia Farma Tbk pada tahun 2010 – 2019. Terdapat pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) terhadap harga saham PT Kimia Farma Tbk pada tahun 2010 – 2019.

5	Putu Dina dan Suaryana, Fak.Ekonomi Univ. Udayana (2013)	Pengaruh Eps, Der, Dan Pbv Terhadap Harga Saham	- <i>EPS</i> - <i>DER</i> - <i>PBV</i>	Harga Saham	EPS, DER, PBV berpengaruh signifikan positif bagi harga saham perusahaan emiten
---	--	---	--	--------------------	---

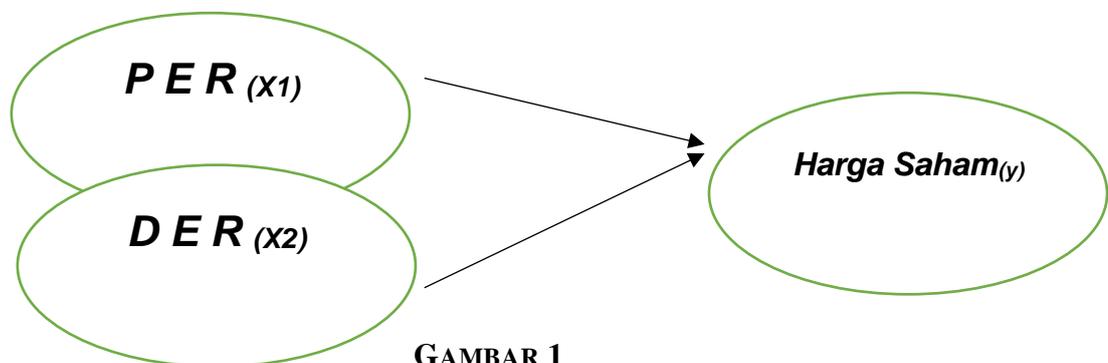
2.5 Hipotesis Penelitian

Sehingga, berdasarkan rumusan dan pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya. Maka berdasarkan pertimbangan besaran rasio laporan keuangan yang dihasilkan sebagai indikator dalam pembentukan portofolio saham yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Price Earning Ratio* (PER) dan *Debt Equity Ratio* (DER).

Peneliti merumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

- **H1:** Secara parsial terdapat pengaruh positif PER (independend) terhadap harga saham (dependend).
- **H2:** Secara parsial terdapat pengaruh positif DER (independend) terhadap Harga Saham (dependend).
- **H3:** Terdapat pengaruh positif variable PER dan DER secara simultan terhadap Harga Saham.

2.6 Kerangka Penelitian



GAMBAR 1
(KERANGKA BERPIKIR PENELITIAN)

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian dapat diklasifikasikan dari berbagai sudut pandang. Dilihat dari pendekatan analisisnya penelitian dibagi atas dua macam yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif (Arikunto, 2006). Berdasarkan pendekatan analisisnya, penelitian ini dapat diklasifikasikan kedalam penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dari hasilnya.

3.2 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi yang diamati dalam penelitian ini adalah emiten sub-sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang diolah penelitian ini berdasarkan data emiten sub-sektor konstruksi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2015 sampai 2020. Jumlah seluruh populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 6 perusahaan dari industri konstruksi. Metode pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan metode *purposive sampling*, dengan maksud memperoleh sampel yang sesuai dengan kriteria berikut :

1. Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai emiten selama periode 2015 hingga 2020.
2. Merupakan saham yang termasuk sub-sektor konstruksi selama periode 2015 hingga 2020.
3. Mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit selama periode 2015 hingga 2020.
4. Merupakan emiten yang tidak melakukan stock split selama periode 2015 hingga 2020.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi instansi, yaitu laporan Keuangan tahun 2015 sampai 2020 yang diunduh dari situs Bursa Efek Indonesia (<https://idx.co.id>) maupun dari situs resmi perusahaan dari emiten yang bersangkutan. Data harga saham yang digunakan merupakan data historis 6 emiten sub-sektor konstruksi yang bersumber dari (<https://finance.yahoo.com/>).

TABEL 3. 1

Emiten Dalam Penelitian

No	Nama Emiten	Ticker
1	PT Adhi Karya (persero) Tbk	ADHI
2	PT Wijaya Karya (persero)Tbk	WIKA
3	PT Waskita (persero) Tbk	WSKT
4	PT Wijaya Karya Bangunan Gedung (persero) Tbk	WEGE
5	PT Pembangunan Perumahan (persero) Tbk	PTPP
6	PT Total Bangunan Persada (persero) Tbk	TOTL

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operational Variabel

3.4.1 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini meliputi Dependent Variabel (variable bebas) dan Independen Variabel (variable tidak bebas). Dependent Variabel adalah variable yang dipengaruhi oleh variable independen atau suatu variable yang pertumbuhannya memiliki ketergantungan dengan faktor lain, dengan kata lain oleh variable independen. Sedangkan Independen Variabel adalah variable yang dapat berdiri sendiri tanpa tergantung maupun dipengaruhi oleh faktor lain.

a. Independen Variabel

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Price Earning Ratio (PER) dan Debt Equity Ratio (DER) .

b. Dependent Variabel

Dependent variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham perusahaan emiten sub-sektor yang masuk kedalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 sampai 2020.

3.4.2. Definisi Operational Variabel

Definisi operasional variabel penelitian merupakan penjelasan dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian terhadap indikator-indikator yang membentuknya. Indikator-indikator variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.4.2.1 Independen Variabel (X)

1. Per Earning Ratio (X₁)

Price Earning Ratio menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Bagi investor, semakin kecil Price Earning Ratio suatu saham makin bagus karena saham tersebut termasuk murah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Price Earning Ratio memiliki pengaruh secara langsung terhadap harga saham, dimana Price Earning Ratio melihat bagaimana pasar menghargai kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh Earning Per Share (Darmadji & Fakhrudin, 2015).

$$PER = \frac{\text{Harga saham}}{\text{Earning per Share}}$$

2. Debt Equity Ratio (X₂)

Pengertian debt to equity ratio adalah, Rasio utang terhadap ekuitas atau debt to equity ratio (DER) merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Sawir (2003 : 13)

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}}$$

3.4.2.2 Dependent Variabel (Y)

Dependent Variabel dalam penelitian ini adalah Harga Saham yang diambil dari harga penutupan (Closed Price). Data harga saham dalam penelitian ini berdasarkan harga saham dalam perusahaan konstruksi dari tahun 2015 - 2020 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

ANALISA DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisa dan Model

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang didapat dari BEI (Bursa Efek Indonesia). Sampel yang digunakan adalah 5 perusahaan konstruksi yang terdaftar pada BEI, antara lain Adhi Karya, Wijaya Karya, Waskita Karya, Pembangunan Perumahan dan Total Bangunan Persada. Lama periode yang digunakan adalah secara tahunan selama tahun 2015 hingga tahun 2020. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, yakni dengan memperoleh data melalui dokumen kinerja emiten (laporan keuangan emiten).

Laporan keuangan didapat melalui situs BEI, yakni www.idx.co.id dalam periode waktu 2015 – 2020. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sample* yakni

pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria – kriteria tertentu. Rincian pengambilan sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

TABLE 4.1

RINCIAN PENGAMBILAN SAMPEL PENELITIAN

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Perusahaan Infrastruktur yang tergolong dalam sub-sektor konstruksi tahun 2015-2020	6
Perusahaan Infrastruktur yang tergolong dalam sub-sektor konstruksi yang berturut-turut menerbitkan laporan keuangan triwulan dan tahunan yang telah di audit periode 2015 – 2020.	6
Perusahaan infrastruktur yang sudah melakukan IPO < tahun 2015.	5
Perusahaan yang dapat digunakan sebagai sampel penelitian	5

Total Perusahaan infrastruktur yang tergolong dalam subsector konstruksi periode 2015– 2020 adalah sebanyak 6 emiten. Namun, setelah dilakukan analisis data maka ada 1 perusahaan yang baru melakukan IPO pada tahun 2020. Maka hanya terdapat lima emiten yang memenuhi syarat yang dapat digunakan sebagai sampel penelitian ini, yaitu Adhi Karya, Wijaya Karya, Waskita Karya, Pembangunan Perumahan dan Total Bangunan Persada. Sedangkan perusahaan yang dieliminasi adalah Wijaya Karya Bangunan Gedung karena baru melakukan IPO 2020.

4.2 Analisa dan Pembahasan

4.2.1 Statistik Deskriptif

TABLE 4.2

HASIL UJI STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PER	30	405.00	3875.00	1853.7667	1059.73148
DER	30	6.66	36.24	16.7900	7.22559
Harga Saham	30	1.46	5.67	3.0320	1.25649
Valid N (listwise)	30				

Sumber : Data diolah oleh penulis menggunakan SPSS 20.0

Sebelum melakukan penelitian Uji Hipotesis, perlu dilakukan Uji Statistik Deskriptif . Dalam penelitian ini terdapat tiga variable secara keseluruhan yaitu, Harga Saham (Y), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan jumlah sampel sebesar 30 data sampel. Data sampel diperoleh melalui laporan keuangan tahunan setiap emiten yang diteliti selama tahun 2015 – 2020. Berdasarkan data diatas, dinyatakan bahwa dalam penelitian *Price Earning Ratio* (PER) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham konstruksi selama tahun 2015 – 2020 terdapat jumlah sampel (N) sebanyak 30 sampel.

- 1) Pada Harga Saham sebanyak 30 sampel penelitian, nilai rata-rata harga saham sebesar 1853.7667 dengan data harga terkecil sebesar 405 yang dihasilkan melalui harga saham WSKT pada penutupan tahun 2013 dan harga terbesar 3875 dihasilkan melalui harga saham PTPP pada penutupan tahun 2015. Rata-rata harga saham sebesar 1853.7667 lebih besar dari standar deviasi 1059.73148 , sehingga disimpulkan bahwa data kurang bervariasi.
- 2) Pada nilai PER sebanyak 30 sampel penelitian, nilai rata-rata PER sebesar 16.79 dengan nilai data terkecil sebesar 6.66 yang dihasilkan melalui nilai PER ADHI pada penutupan tahun 2013 dan nilai terbesar 36.24 dihasilkan melalui nilai PER WIKA pada penutupan tahun 2013. Rata-rata nilai PER sebesar 16.79 lebih besar dari standar deviasi 7.22559 , sehingga disimpulkan bahwa data kurang bervariasi.
- 3) Pada nilai DER sebanyak 30 sampel penelitian, nilai rata-rata DER sebesar 3.0320 dengan nilai data terkecil sebesar 1.46 yang dihasilkan melalui nilai DER WIKA pada penutupan tahun 2016 dan nilai terbesar 5,67 dihasilkan melalui nilai DER ADHI pada penutupan tahun 2015. Rata-rata nilai DER sebesar 3.0320 lebih besar dari standar deviasi 1.25649 , sehingga disimpulkan bahwa data kurang bervariasi.

4.2.2. Uji Autokorelasi

TABLE 4.6
HASIL UJI AUTOKORELASI

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-30.78121
Cases < Test Value	15
Cases >= Test Value	15
Total Cases	30
Number of Runs	11
Z	-1.672
Asymp. Sig. (2-tailed)	.094

a. Median

Sumber : Data diolah oleh penulis menggunakan SPSS 20.0

Hasil perhitungan uji Glesjer pada table 4.6 melalui SPSS menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yang dihasilkan sebesar 0.094 > dari 0.05 yang dihasilkan melalui uji runs test melalui SPSS. Sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi pada data penelitian sehingga H0 diterima.

4.2.3 Hasil Analisa

A. Analisis Regresi Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variable independen dengan variabel dependen apakah masing – masing variable independen berhubungan positif atau negative untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan.

TABLE 4.7
HASIL REGRESI LINIER BERGANDA

Coefficients ^a		
Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients

	B	Std. Error	Beta
(Constant)	310.348	593.236	
1 PER	78.426	23.697	.535
DER	74.752	136.269	.089

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Data diolah oleh penulis menggunakan SPSS 20.0

Hasil perhitungan SPSS menghasilkan model analisis regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = 310.348 + 78.426 X_1 + 74.752 X_2$$

Keterangan :

Y	=	Harga Saham	X1	=	Price Earning Ratio (PER)
a	=	Konstanta	X2	=	Debt to Equity Ratio (DER)
b1	=	Koefisien regresi X1			
b2	=	Koefisien regresi X2			

Persamaan regresi pada table 10 dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Konstanta sebesar 310.348 artinya jika PER (X1) dan DER (X2), nilainya adalah 0, maka Harga Saham (Y) nilainya adalah Rp -310.348.
- Koefisien regresi variabel PEE (X1) sebesar 78.426 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan PER mengalami kenaikan 1%, maka Harga Saham (Y) akan mengalami kenaikan sebesar Rp 78.426. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan yang positif antara PER dengan Harga Saham, semakin naik PER semakin meningkat Harga Saham.
- Koefisien regresi variabel DER (X2) sebesar 74.752 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan DER mengalami kenaikan 1%, maka Harga Saham (Y) akan mengalami kenaikan sebesar Rp 74.752. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan yang positif antara DER dengan Harga Saham, semakin naik DER semakin meningkat Harga Saham.

B. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Besarnya nilai R^2 berkisar dari 0 sampai dengan 1. Nilai R^2 yang semakin mendekati 0 menjelaskan bahwa

kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel independen sangatlah terbatas, demikian sebaliknya, jika nilai R^2 yang hampir mendekati 1 menunjukkan bahwa semua variabel independen dalam suatu model dapat menjelaskan perubahan yang terjadi pada variasi variabel dependen.

TABLE 4.8
UJI KOEFISIEN DETERMINASI (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.543 ^a	.295	.243	921.931

a. Predictors: (Constant), DER , PER

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Data diolah oleh penulis menggunakan SPSS 20.0

Dari hasil perhitungan melalui SPSS, diketahui pada model regresi ini didapat nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,243 atau 24.3%. Hal ini berarti pengaruh PER dan DER terhadap Harga Saham sebesar 24.3%, sisanya 75.7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Dari hasil perhitungan melalui SPSS, diketahui pada model regresi ini didapat nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,243 atau 24.3%. Hal ini menunjukkan bahwa variasi pada variabel PER dan DER dapat menjelaskan dengan sangat baik variasi pada variabel Harga Saham sebesar 24.3%, Serta menunjukkan bahwa presentase pengaruh variabel independen PER dan DER terhadap variabel depeden (Harga Saham) sebesar 24.3%. Sedangkan sisanya sebesar 75.7% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

C. UJI-T (Pengaruh secara parsial)

Pengujian ini untuk mengetahui masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu harga saham. Apabila nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$ maka dapat disimpulkan variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap harga saham.

Namun, jika nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$ maka artinya variable independen secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Analisa uj-T, dilakukan hipotesa sebagai berikut :

H₀ : Tidak terdapat pengaruh variable X (independend) terhadap variable Y(dependend)

H_a : Terdapat pengaruh variable X (independend) terhadap variable Y(dependend)

Dasar pengambilan keputusan dalam uji-T adalah :

- A. Jika nilai sig < 0.05, atau $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka terdapat pengaruhvariable X terhadap variable Y.
- B. Jika nilai sig > 0.05, atau $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka tidak terdapat pengaruhvariable X terhadap variable Y.

$$T_{tabel} = t (\alpha/2 ; n-k-1)$$

A. Pengaruh Price Earning Ratio terhadap Harga Saham

Dalam menjelaskan pengaruh Price Earning Ratio terhadap Harga Saham, dilakukan hipotesa sebagai berikut :

H₀ : Secara parsial tidak terdapat pengaruh variabel X (independend) terhadap variabel Y (dependend).

H₁ : Secara parsial terdapat pengaruh variabel X (independend) terhadap variabel Y (dependend).

Hasil regresi yang dihasilkan melalui SPSS untuk melakukan Uji-T pada table diatas, diketahui bahwa pada variable PER menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar 3.310 dengan signifikansi sebesar 0.003 yang menyatakan bahwa $t_{hitung} 3.310 > t_{tabel} 2.05183$

dengan nilai signifikansi sebesar $0.003 < 0.05$. Sehingga, kesimpulan pada bagian ini menyatakan bahwa variable *Price Earning Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham secara parsial karena memiliki cukup bukti untuk menolak H₀ dan menerima H₁.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ema Novasari (2013) yang menyatakan bahwa Variabel Price Earning Ratio (PER) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham secara parsial.

B. Pengaruh Debt Equity Ratio terhadap Harga Saham

Dalam menjelaskan pengaruh Debt Equity Ratio terhadap Harga Saham, dilakukan hipotesa sebagai berikut :

H₀ : Secara parsial tidak terdapat pengaruh variabel X (independend) terhadap variabel Y (dependend).

H₂ : Secara parsial terdapat pengaruh variabel X (independend) terhadap variabel Y (dependend).

Hasil regresi yang dihasilkan melalui SPSS untuk melakukan uji-t pada table diatas, diketahui bahwa pada variable DER menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar 0.549 dengan signifikansi sebesar 0.588 yang menyatakan bahwa $t_{hitung} 0.549 > t_{tabel} 2.05183$ dengan nilai signifikansi sebesar $0.549 > 0.05$. Sehingga, kesimpulan pada bagian ini menyatakan bahwa variable *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham secara parsial, sehingga memiliki cukup bukti untuk menolak H₁ dan menerima H₀.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ema Novasari (2013) yang menyatakan bahwa Variabel *Debt Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham secara parsial.

D. UJI- F (Uji Pengaruh Secara Simultan)

Uji – F Statistik pada dasarnya menunjukkan apakah setiap variable independen mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variable dependen.

Analisa Uji-F, dilakukan hipotesa sebagai berikut :

H₀ : Tidak terdapat pengaruh variable independen secara simultan terhadap variable dependend.

H₃ : Terdapat pengaruh variable independen secara simultan terhadap variable dependend.

Untuk menguji hipotesis ini, digunakan statistic F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

1. Jika nilai. $Sig < 0.05$ atau $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka terdapat pengaruh variable independen secara simultan terhadap variable dependend.
2. Jika nilai. $Sig > 0.05$ atau $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka tidak terdapat pengaruh variable independen secara simultan terhadap variable dependend.

$$F_{tabel} = F(k ; n-k)$$

TABLE 4.10
UJI F (UJI PENGARUH SECARA SIMULTAN)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9619039.649	2	4809519.825	5.659	.009 ^b
	Residual	22948853.720	27	849957.545		
	Total	32567893.370	29			

a. Dependent Variable: Harga Saham (Y)

c. Predictors: (Constant), PER (X1), DER (X2)

Hasil regresi yang dihasilkan melalui SPSS untuk melakukan uji-F pada table diatas, diketahui bahwa pada gabungan variable PER dan DER menghasilkan nilai F_{hitung} sebesar 5.659 dengan signifikansi sebesar 0.009 yang diartikan bahwa $F_{hitung} 5.659 > F_{tabel} 3.34$ dengan nilai signifikansi sebesar $0.009 < 0.05$. Sehingga, kesimpulan pada bagian ini menyatakan bahwa secara simultan setiap variable dalam penelitian ini yaitu, Price Earning Ratio dan Debt to Equity Ratio berpengaruh terhadap Harga Saham, sehingga cukup bukti untuk menolak H_0 dan menerima H_3 .

Sehingga, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ema Novasari (2013) yang menyatakan bahwa variabel *Price Earning Ratio* dan *Debt Equity Ratio* secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan pada bab sebelumnya yang telah menjelaskan tentang hasil uji hipotesis antara kedua variabel independen yaitu, Price Earning Ratio (PER), dan Debt Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham perusahaan sub-sektor konstruksisebagai variabel dependennya. Pada periode yang diambil sebagai sampel yakni periode 2015 - 2019, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Price Earning Ratio (PER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham perusahaan sub-sektor konstruksi periode 2015 – 2020 sesuai dengan hasil

perhitungan yang menyatakan bahwa nilai sig < 0.05 ($0.003 < 0.05$) dan T-hitung > T-tabel ($3.310 > 2.05183$).

2. Debt to Equity Ratio (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham perusahaan sub-sektor konstruksi periode 2015 – 2020 sesuai dengan hasil perhitungan yang menyatakan bahwa nilai sig > 0.05 ($0.549 > 0.05$) dan T-hitung < T-tabel ($0.588 < 2.05183$).

Price Earning Ratio (PER) , Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham perusahaan sub-sektor konstruksi periode 2015 – 2020 sesuai dengan hasil perhitungan yang menyatakan bahwa F-hitung $5.659 > F$ -tabel 3.34 dengan nilai signifikansi sebesar $0.009 < 0.05$.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka implikasi penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan infrastruktur dalam sektor konstruksi di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk secara berkelanjutan mempublikasi kinerja bisnis konstruksinya dalam memotivasi investor dan calon investor untuk meningkatkan volume transaksi saham yang ditawarkan emiten konstruksi tersebut tersebut.
2. Untuk investor yang ingin melakukan investasi pada instrument saham diharapkan untuk dapat lebih teliti dalam menganalisa kinerja perusahaan yang bersangkutan, sehingga diharapkan agar mendapat keuntungan sesuai yang diharapkan. Hal tersebut juga disebabkan karena penelitian ini memiliki keterbatasan jumlah variable yang digunakan dalam melakukan analisis yaitu Price Earning Ratio (PER), Debt Equity Ratio (DER) dan Harga Saham. Sehingga bagi investor diharapkan untuk melakukan analisa lebih mendalam berdasarkan rasio-rasio keuangan yang ada.
3. Bagi akademisi dalam melakukan penelitian diharapkan untuk menambah variabel independ yang belum dimasukkan pada penelitian ini sekaligus menambah periode penelitian untuk dijadikan model penulisan selanjutnya dalam objek sektor konstruksi. Hal tersebut dilakukan untuk dapat menemukan faktor-faktor lainnya yang berpengaruh pada harga saham dan menambah akurasi dari hasil penelitian yang dilakukan agar semakin akurat.

Daftar Pustaka

- Bodie, Kane, & Marcus. (2013). *Investment 10th edition*. New York: McGraw-Hill Education.
- Brigham , E., & Houston , J. (2010). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* . Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, E. G. (1997). *Intermediate Financial Management*. Florida: Sea Harbor Driver.
- Cahyaningrum, Y. W., & Antikasari, T. W. (2020). Pengaruh Earning Per Share, Price to Book Value , Return On Asset, Dan Return On Equity Terhadap Harga Saham Sektor Keuangan. *Jurnal Economia Universitas Sebelas Maret, Volume 13, Nomor 2*.
- Damayanti , P. R., Atmadja, A. T., & Adipura, M. P. (2014). Pengaruh Deviden Per Share Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas UNDIKSHA, Vol.2, No.1*.
- Darmadji, T., & Fakhruddin, H. (2015). *Pasar Modal di Indonesia : Pendekatan Tanya Jawab*. Jakarta: Salemba Empat.
- Darmadji, T., & Fakhruddin, H. (2015). *Pasar modal di Indonesia: pendekatan tanya jawab*. Jakarta: Salemba Empat.
- Darminto, D. P., & Julianty, R. (2002). *Analisis Laporan Keuangan : Konsep dan Manfaat*. Yogyakarta: AMP-YKPN.
- Drakopoulou, V. (2016). A Review of Fundamental and Technical Stock Analysis Techniques. *Journal of Stock & Forex Trading, Vol.5, No.1*, Hal: 1-8.
- Firsera, V. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Price Earning Ratio Pada Indeks Lq 45 Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen UNS, Vol.1 No.1*, Hal: 103 - 112.
- Ghozali, I. (2015). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 20*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, S., & Erward. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil , Vol.3, No.1*, Hal: 31-39.
- Gunawan, B., & Budileksmana, A. (2003). Pengaruh Indikator Rasio Keuangan Perusahaan Price Earning Ratio (PER) dan Price to Book Value (PBV) terhadap Return Portfolio Saham di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi dan Investasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Vol. 4 No. 2*, Hal: 63-76.
- Gousario, Freska., dan Dharmastuti, Christina Fara. (2015). Regional Financial Performance And Human Development Index Based Study In 20 Cities Of Level1 Region. *The Winners., Vol 16., No. 2*.
- Halim, A. (2010). *Analisis Investasi*. Jakarta: Salemba.
- Harahap, S. S. (2008). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hartono, J. (2003). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPEE.
- Hermawan , F., & Nurdhiana. (2015). *Pengaruh Book Value (BV), Price to Book Value (PBV), Earning Per Share (EPS), dan Price Earning Ratio (PER) Terhadap Harga Saham Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007 - 2010*. Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis.
- Horne, J. V., & Wachowicz, J. (2009). *Fundamental of Financial* (13th Edition ed.). United Kingdom: Pearson Education.

- Husnan, S. (2003). *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Iryani. (2018). Penilaian Saham Dengan Pendekatan Nilai Buku (Price to Book Value) Sebagai Dasar Keputusan Investasi Saham. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi, Vol.13, No.1*, Hal: 43-51.
- Junaeni, I. (2020). Pengaruh EVA, ROA, DER dan TATO terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 32-47.
- Machowiecz, H. J. (2009). *Fundamental of Financial* (13th Edition ed.). United Kingdom: Pearson Education.
- Manan, A. (2009). *Aspek Hukum Dalam Penyelenggaraan Investasi Di Pasar Modal Syariah Indonesia*. Jakarta: Kencana Paramedia.
- Mohamad, S. (2015). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio Edisi 2*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyani, & Pitaloka. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Price Earning Ratio. *Jurnal Widyakala UPJ, Vol.4 No.1*, Hal: 52 - 59.
- Nirawati, L. (2003). Pengaruh Debt To Equity Ratio, Current Ratio, Earning Per Share, dan Return On Asset Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Go Publik Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi, Vol. 3, No. 6*.
- Nurfadillah, M. (2011). Analisis Pengaruh Earning Per Share, Debt To Equity Ratio dan Return On Equity Terhadap Harga Saham PT. Unilever Indonesia Tbk. *Manajemen dan Akuntansi, Vol.12*, 45-50.
- Oktavia, A. (2007). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah/US\$ dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Jakarta. *Skripsi Universitas Negeri Semarang*.
- Osgood, W., Gill, J., & Chatton, M. (2010). *Understanding Financial Statements, Third Edition*. New York: Logical Operations LLC.
- Panjaitan, Yunia., dan Siti Saadah. (2018). Volatility Spillover Analysis Post Implementation of AEC 2015 Agreement: EMpirical Study on ASEAN-5 Stock Market. *International Journal of Financial Research, Vol 9., No. 2, Pg 105-111*.
- Permata, I. S., Topowijono, & Kertahadi. (2013). Penilaian Saham Dengan Menggunakan Metode Price Earning Ratio (PER) Dan Price Book Value (PBV). *Jurnal Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya, Vol 2, No 1*, Hal: 65-73.
- Priyatno, D. (2008). *Mandiri Belajar SPSS - Bagi Mahasiswa dan Umum*. Yogyakarta: MediaKom.
- Reka, D. (2014). Analisis Fundamental, Teknikal Dan Makroekonomi Harga Saham Sektor Pertanian. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan IPB, Vol.16, No. 2*, Hal: 175–184.
- Sartono, A. (2008). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFEE.
- Sawir, A. (2003). *Analisis Kinerja Keuangan Dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Siamat, D. (2009). *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta: Intermedia.
- Sinambela, E. (2013). Pengaruh Earning Per Share (EPS) Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Vol 13, No 1*, Hal: 116 - 125.
- Sitepu, D., & Effendi, J. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Price Earning Ratio Perusahaan Perusahaan Consumer Goods di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskill, Vol.04 No.01*, Hal: 82-98.

- Saadah, Siti (2016) *Nilai tukar rupiah dan kinerja pasar saham: studi empirik pada bursa saham Indonesia*. Jurnal Keuangan dan Perbankan, 20 (2). pp. 204-213. ISSN 1410-8089
- Situmorang, P. (2008). *Pengantar Pasar Modal*. Jakarta: Mitra Wacana Media Jakarta.
- Sulia. (2014). Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskill, Volume 07, No.2*, Hal: 129-139.
- Suraji, A. (2018, Desember 6). Peranan Negara Dalam Jasa Konstruksi, Lindungi Perekonomian. Jakarta.
- Susilo. (2005). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Syamsuddin, L. (2007). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tandelilin, E. (2010). *Pasar Modal: Manajemen Portofolio Dan Investasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Trihadmini, Nuning dan Falianty, Telisa Aulia. (2020). Stock Market Contagion and Spillover Effects of the Global Financial Crisis on Five ASEAN Countries. *Institutions and Economies, Vol 12, No 2*.
- Trihadmini, Nuning dan BSW Pudjiastuti. (2011). Dampak Multivariat Volatility, Contagion dan Spillover Efiect Pasar Keuangan Global terhadap Indeks Saham dan Nilai Tukar Rupiah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia., Vol 11 No 2*
- Wahyuningsih, S. (2018). Analisis Fundamental Saham Di Sektor Asuransi (Studi Kasus Di Bursa Efek Indonesia 2014-2020). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan, Vol.7, No.2*, Hal: 1-9.
- Widoatmodjo, S. (2001). *Cara Cepat Memulai Investasi Saham*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Willem, & Jayani. (2016). Analisis Pengaruh Earning Per Share (Eps) Dan Dividend Per Share (Dps) Terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2015 - 2015. *Jurnal Terapan Manajemen dan Bisnis, 2/2*, Hal: 25-46.